

Studi kasus karang taruna “Tunas Kahuripan” Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut



Altruus
Journal of Community Services

eISSN 2721-415X, ISSN 2721-4168
ejournal.umm.ac.id/index.php/altruus
2022, Vol 3(1):14-17
DOI:10.22219/altruus.v3i1.19356
©The Author(s) 2022
©i 4.0 International license

Aris Tristanto¹ dan Yunilisiah¹

Abstract

Karang taruna is a social organization that ideally can embody social welfare efforts in the midst of society. But in reality, most of the youth organizations' performances in Indonesia are different than expected, one of which is the "Tunas Kahuripan" Youth Organization in Ciela Village, Bayongbong District, Garut Regency. Based on the initial assessment results, it is known that 1) karang taruna does not have a secretariat or office; 2) some residents do not know the karang taruna management; 3) there were misunderstandings related to the main tasks of the Youth Organization. This service activity is carried out through community development through the macro social work method. Social Work Assessment Tool used by social workers Capacity Assessment (PEKA). Based on the results of the assessment, the alternative follow-up plan (RTL) chosen was the reorganization of the Youth Organizations at various levels, ranging from individuals, organizations, and systems. The author suggests at the individual level for a member of a youth organization to always maintain commitment. The authors suggest that organizations implement partnerships based on the basic strategy at the organizational level. Meanwhile, at the system level, the rules that have been set must be what they should be and the Youth Organizations should no longer belittle themselves, in other word, Youth Organizations must take on a role in society.

Keywords

Desa Ciela, Karang taruna, Pengembangan masyarakat

Pendahuluan

Karang taruna adalah wadah atau wahana pembinaan generasi muda, untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya sehingga generasi muda dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan baik (Ismay, 2011). Sejak kelahirannya pada tanggal 26 September 1960 di Kampung Melayu, Jakarta, karang taruna senantiasa mengalami pertumbuhan. Hal tersebut terlihat secara kuantitas karang taruna senantiasa meningkat jumlahnya, baik dari segi organisasi maupun keanggotaannya (Budiani, 2007; Wahyuningsih, 2017).

Dari sudut pandang yuridis formal, keberadaan karang taruna telah diakui keberadaannya melalui Ketetapan MPR Nomor: II/MPR/1983 yang menetapkan karang taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda, disamping OSIS, KNPI, dan Pramuka. Ketetapan tersebut berdasarkan pandangan pemerintah bahwa tanpa peran serta masyarakat mustahil permasalahan kesejahteraan sosial dapat ditangani sesuai dengan yang diharapkan (Handayani *et al.*, 2015; Tristanto & Maizuar, 2022). Untuk itu tidak ada pilihan selain menggerakkan seluruh potensi sumber kesejahteraan sosial agar dapat bersatu padu bersama pemerintah untuk mewujudkan Indonesia sejahtera (Wadu *et al.*, 2019).

Dalam mengimplementasikan ketetapan MPR tersebut maka landasan formal yang dapat dijadikan dasar operasional karang taruna adalah Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna. Dari pedoman tersebut, maka akan melahirkan tugas pokok dan fungsi karang taruna. Tugas pokok karang taruna sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik

Indonesia Nomor 77/HUK/2010 Pasal 5 yaitu karang taruna secara bersama-sama dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/ Kota serta masyarakat lainnya menyelenggarakan pembinaan generasi muda dan kesejahteraan sosial. Berdasarkan tugas pokok dari karang taruna tersebut maka sebagai sebuah organisasi sosial, karang taruna diharapkan dapat menjadi elemen penting dalam penggerak terjadinya perubahan dan upaya pengembangan masyarakat di tingkat lokal (Sawitri, 2014; Juned *et al.*, 2018).

Pada kenyataannya sampai saat ini kondisi sebagian besar karang taruna di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kurniasari *et al.* (2016) yang menyatakan lemahnya kelembagaan pengurus karang taruna dalam mengoptimalkan potensi anggotanya menjadi permasalahan yang paling menonjol di karang taruna. Menurut Arief & Adi (2014) hal tersebut diperburuk dengan lemahnya posisi tawar pada organisasi kepemudaan ini, sehingga generasi muda tidak dapat melihat pentingnya keberadaan organisasi ini.

Salah satu karang taruna yang tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya adalah karang taruna "Tunas Kahuripan" Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil asesmen awal

¹ Universitas Bengkulu

Korespondensi:

Aris Tristanto dan Yunilisiah, Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Email: tristanto29@gmail.com, yunilisiah@unib.ac.id

sebelum kegiatan pengabdian dilakukan. Hasil asesmen awal tersebut yaitu sebagai berikut:

Tidak memiliki sekretariat atau kantor. Sekretariat merupakan simbol dari organisasi karang taruna itu sendiri. Karang taruna Desa Ciela saat ini belum memiliki satu ruangan khusus sebagai sekretariat atau kantor sehingga muncul masalah apabila karang taruna menggelar pertemuan dalam skala yang besar.

Terdapat warga yang tidak mengenal pengurus karang taruna. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terdapat beberapa warga yang tidak kenal tentang kepengurusan inti karang taruna. Alasan yang mendasarinya adalah karena karang taruna belum melakukan kegiatan dan aksi sosial. Hal ini menyebabkan masyarakat atau anggota tidak mengenal kepengurusan karang taruna itu sendiri.

Pemahaman yang keliru tentang tupoksi karang taruna. Permasalahan pengurus karang taruna selanjutnya adalah pemahaman yang keliru tentang tugas pokok dan fungsi karang taruna. Mayoritas pengurus karang taruna memahami bahwa tupoksi karang taruna hanya mengurus kegiatan kepemudaan dan olahraga. Kegiatan tersebut seperti pertandingan olahraga atau perlombaan seni dan budaya. Pemahaman ini menyebabkan terjadi pengkerdilan terhadap organisasi karang taruna itu sendiri. Pemahaman tentang tugas karang taruna untuk mendukung usaha mewujudkan kesejahteraan sosial ditengah-tengah masyarakat belum terlihat secara nyata. Peran yang strategis itu belum termaknai, terlaksana, dan terealisasikan secara optimal oleh karang taruna itu sendiri.

Berdasarkan gambaran tersebut maka perlu sebuah intervensi dalam praktek pekerjaan sosial makro melalui *locality development* (pengembangan masyarakat). Hal ini sangat penting untuk segera dilaksanakan karena apabila karang taruna dapat menjalankan tugas pokok dan fungsi dengan baik maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Di satu sisi tatkala tugas pokok dan fungsi itu belum berjalan sama sekali maka karang taruna akan mendapatkan penilaian dan tanggapan yang kurang baik sehingga kesejahteraan masyarakat tidak dapat terwujud sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang.

Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah model yang menekankan pada partisipasi penuh seluruh warga masyarakat. Rothman (1968) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Dalam hal ini pekerja sosial hanya membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan (Tristanto *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut.

Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat adalah inti dari proses pengembangan masyarakat. Tujuan akhir dari hal tersebut adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat

untuk dapat membangun dirinya sendiri dengan bertumpu pada inisiatif dan partisipasi penuh warga masyarakat (Tristanto *et al.*, 2021). Oleh sebab itu pengembangan masyarakat lebih berorientasi pada proses yang terjadi dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil. Selain itu penerapan pengembangan masyarakat lebih ditekankan kepada upaya untuk mengembangkan kapasitas warga masyarakat (*client-centered*) dari pada pemecahan masalah (*problem-centered*). Bagi para perancang program, pengembangan masyarakat berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.

Metode Pelaksanaan

Subjek dalam kegiatan ini adalah pengurus karang taruna Tunas Kahuripan Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui metode pekerjaan sosial makro yaitu pengembangan masyarakat (*community development/ locality development*) oleh sebab itu alat asesmen pekerjaan sosial (*tools assessment of social work*) yang digunakan adalah Penilaian Kapasitas (PEKA). Dalam konteks ini PEKA dimaksud sebagai penilaian kemampuan organisasi masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama antara pengurus dan anggota itu sendiri, hasil penilaian kemudian dijadikan sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL) guna memperkuat organisasi. PEKA sendiri terdiri dari tujuh tahap yaitu:

1. **Sosialisasi.** Sosialisasi merupakan suatu proses untuk menjelaskan kepada pengurus dan anggota organisasi tentang PEKA, tahap PEKA, manfaat PEKA bagi pengembangan kemampuan organisasi. Informasi yang disampaikan dalam sosialisasi adalah pengertian penilaian, tujuan, prinsip, perangkat yang digunakan dalam PEKA, langkah-langkah penilaian, bidang yang dinilai, serta pihak yang terlibat dalam memerikan penilaian, sasaran dan prasana.
2. **Penyusunan alur sejarah organisasi.** Penyusunan alur sejarah organisasi adalah kejadian-kejadian penting yang berdampak kepada pencapaian organisasi.
3. **Refleksi pencapaian tujuan organisasi.** Refleksi pencapaian tujuan organisasi adalah suatu proses untuk melihat sejauh mana tujuan organisasi telah dicapai. Tujuan dari tahap ini adalah agar peserta memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil yang telah dicapai organisasi saat ini.
4. **Penilaian ciri-ciri kemampuan organisasi.** Penilaian ciri-ciri kemampuan organisasi adalah suatu proses untuk melihat sejauh mana tujuan organisasi telah dicapai sehingga peserta memperoleh gambaran yang jelas. Perangkat organisasi yang dinilai adalah bidang kepengurusan dan keanggotaan, bidang kepemimpinan, bidang administrasi dan keuangan, bidang kemampuan sumber daya manusia, bidang pengelolaan kegiatan atau program, bidang hubungan dengan pihak luar serta kelanjutan organisasi.
5. **Pemaparan hasil penilaian, analisis hasil penilaian, dan penentuan prioritas gagasan.** Suatu proses

pembahasan terhadap hasil diskusi dan penilaian akan ciri-ciri organisasi, sehingga diperoleh prioritas dalam meningkatkan kemampuan organisasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menemukan dan menentukan hubungan antara hasil diskusi dan penilaian serta dapat menentukan prioritas yang perlu ditingkatkan.

6. **Penyusunan dan pelaksanaan rencana tindak lanjut (RTL) pengembangan kemampuan organisasi.** Dalam melakukan penyusunan dan pelaksanaan rencana tindak lanjut (RTL) pengembangan kemampuan organisasi, pekerja sosial memperhatikan dan mempertimbangkan, serta menganalisis sisi keuntungan (*benefit*) dan kerugian (*cost*) dari penerapan kebijakan tertentu terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh Karang Taruna Tunas Kahuripan Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Pemilihan itu berkaitan dengan asas kemanfaatan yang paling besar dan paling mungkin untuk diterapkan. Teknik analisis kebijakan yang digunakan adalah analisis SWOT.
7. **Monitoring dan evaluasi (moneva) kemajuan pelaksanaan RTL.** Moneva adalah suatu proses penilaian akan keberhasilan kegiatan yang sudah dilaksanakan baik itu dari segi proses maupun dari pencapaian hasil. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya pada pengurus dan anggota yang terlibat dalam tahap penilaian saja, tetapi pengurus atau anggota lain yang tertarik untuk terlibat.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan asesmen pekerjaan sosial (*tools assessment of social work*) melalui PEKA, maka alternatif rencana tindak lanjut (RTL) yang dipilih adalah reorganisasi Karang Taruna. Reorganisasi menjadi satu pilihan yang dapat dilakukan ketika organisasi tidak berjalan sebagaimana mestinya tetapi masih menunjukkan prospek yang baik kedepannya. Cara melakukan reorganisasi adalah dengan mengganti manajer yang kurang memberi kontribusi, memangkas pengeluaran dana yang tidak diperlukan atau dengan merubah strategi organisasi dalam rangka mendapat keuntungan yang lebih baik (Muallidin, 2011). Tujuan utama dari reorganisasi adalah memberikan kesempatan kepada organisasi, agar dapat berusaha dengan tenang untuk dapat bangkit dengan memanfaatkan sistem sumber yang ada. Menurut pengabdian reorganisasi sangat penting segera dilakukan bagi Karang Taruna yang tidak berfungsi dengan sebagai mana mestinya karena apabila tugas pokok dan fungsi yang berjalan baik maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, namun tatkala tugas pokok dan fungsi itu belum berjalan sama sekali maka Karang Taruna akan mendapatkan penilaian, cap (*labeling*) dan tanggapan yang kurang baik.

Pemilihan kebijakan reorganisasi Karang Taruna dapat dilaksanakan dengan bukti atau fakta yang mendukung yaitu: 1) Pendidikan pemuda potensial sudah meningkat; 2) Perekonomian masyarakat sudah semakin baik; 3) Kesadaran pemuda akan pentingnya peran pemuda sudah mulai berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeprapto (2006) yang menyatakan bahwa penguatan peran pemuda akan berjalan baik apabila didukung oleh sumber daya yang

baik serta adanya kesadaran dan rasa memiliki dari setiap SDM yang ada.

Reorganisasi suatu organisasi baik formal maupun non formal dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan, mulai dari individu, organisasi dan sistem (Soeprapto, 2006). Tingkat individu meliputi pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan, motivasi-motivasi. Tingkat organisasi meliputi perubahan pada struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, prosedur dan mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana dan hubungan-hubungan serta jaringan-jaringan. Terakhir, tingkat sistem berkaitan dengan kerangka kerja yang berhubungan dengan aturan dan kebijakan.

Berpijak dari tiga tingkatan tersebut maka dalam reorganisasi Karang Taruna Tunas Kahuripan Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut dijalankan dengan jабaran kegiatan sebagai berikut:

Tingkat Individu Pada tingkat individu yang dilakukan adalah pelatihan peningkatan kapasitas kepengurusan. Hal ini menjadi sangat penting karena merupakan bagian dari suatu proses untuk melakukan serangkaian gerakan, perubahan *multi-level* di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Hiryanto *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa penguatan kapasitas bagi anggota Karang Taruna menjadi modal yang sangat berharga bagi pengembangan dirinya maupun masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah diagendakannya pelatihan SDM pengurus Karang Taruna setiap tiga bulan sekali oleh Pembina Karang Taruna Kabupaten dan Pendampingan sosial oleh Dinas Sosial Garut.

Tingkat organisasi Pada tingkat organisasi yang dilakukan dalam hal reorganisasi Karang Taruna Tunas Kahuripan Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut adalah pembangunan kemitraan. Secara sederhana kemitraan diartikan sebagai kerjasama pihak yang mempunyai modal dengan pihak yang mempunyai keahlian atau peluang usaha dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Irawan, 2018). Memiliki kemitraan yang luas merupakan keharusan dalam sebuah organisasi agar memiliki modal sosial yang kuat. Pentingnya modal sosial dalam organisasi karena berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat kerjasama, rasa saling percaya, berkorelasi dengan intensitas kerjasama yang selanjutnya mempengaruhi kualitas sinergi kerja organisasi (Lin & Dumin, 1986; Snell, 1999).

Dalam hal ini pengembangan kemitraan berkaitan dengan langkah strategis yang dapat dilakukan oleh Karang Taruna untuk membangun suatu jaringan kerja yang luas. Terkait hal tersebut, kegiatan yang dilakukan yaitu: 1) membangun hubungan yang strategis dengan pemerhati masalah kepemudaan; 2) menjalin kerjasama dengan perusahaan atau organisasi profit lainnya; dan 3) membangun jaringan dengan institusi atau lembaga pelayanan sosial.

Tingkat sistem Pada tingkat sistem yang dilakukan adalah reformasi peraturan dan reformasi kelembagaan. Reformasi peraturan bertujuan agar organisasi dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut karena untuk mewujudkan

kepengurusan yang kondusif dibutuhkan adanya peraturan yang turut mendukung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soeprapto (2006) yang menyatakan bahwa reformasi peraturan merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan dalam rangka menyukseskan program pengembangan organisasi. Sedangkan reformasi kelembagaan pada intinya menunjuk pada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif bagi penyelenggaraan kapasitas personal dan kelembagaan/organisasi menuju tujuan yang diinginkan (Prastyo, 2015). Dalam hal ini reformasi kelembagaan karang taruna Tunas Kahuripan menunjuk pada dua aspek penting yaitu struktural dan kultural organisasi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil kegiatan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karang taruna Tunas Kahuripan Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini mencakup kurangnya partisipasi dari masyarakat hingga aktivitas pengurus yang kurang aktif. Berdasarkan asesmen pekerjaan sosial (*tools assessment of social work*) melalui PEKA, maka alternatif rencana tindak lanjut (RTL) yang dipilih adalah intervensi pada level individu, organisasi, dan sistem. Keterbatasan dari pengabdian yang diberikan adalah RTL yang diberikan belum terealisasikan dan masih berupa saran terhadap karang taruna Tunas Kahuripan. Diharapkan pada pengabdian berikutnya RTL dapat direalisasikan dan kegiatan monitoring evaluasi dapat dilaksanakan.

Referensi

- Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran karang taruna dalam pembinaan remaja di dusun candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian moral dan kewarganegaraan*, 1(2), 190-205.
- Budiani, N. W. (2007). Program efektivitas penanggulangan gerakan karang taruna "Eka Taruna Bhakti" desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur kota Denpasar. *Input Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 2(1), 49-57.
- Handayani, A. Y., Purnaningsih, N. & Sarma, M. (2015). Persepsi pemuda terhadap peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9927>
- Hiryanto, H., Tohani, E., & Miftahuddin, M. (2020). Peningkatan kapasitas pengurus karang taruna melalui optimalisasi modal sosial dalam pengembangan desa wisata. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 32-44. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27875>
- Irawan, D. (2018). Pengembangan Kemitraan Koperasi, Usaha Mikro Dan Kecil (KUMK) Dengan Usaha Menengah/ Besar Untuk Komoditi Unggulan Lokal. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 53-66. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v9i1.52>
- Ismay, H. (2011). Peran karang taruna dalam pembinaan generasi. *Tesis*. Tidak dipublikasikan
- Juned, M., Kusumastuti, R. D., & Darmastuti, S. (2018). Penguatan peran pemuda dalam pencapaian tujuan ketiga *sustainable development goals* (SDGs) di karang taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1*, No. 1.
- Kurniasari, D., Suyahmo, S., & Lestari, P. (2016). Peranan organisasi karang taruna dalam mengembangkan kreativitas generasi muda di Desa Ngembalrejo. *Unnes Civic Education Journal*, 2(2).
- Lin, N., & Dumin, M. (1986). Access to Occupations through Social Ties. *Social Networks* 8(4), 365-385. [https://doi.org/10.1016/0378-8733\(86\)90003-1](https://doi.org/10.1016/0378-8733(86)90003-1)
- Muallidin, I. (2011). Kebijakan Reorganisasi Perizinan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2(2). <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0020>
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 *Pedoman Dasar Karang Taruna*. 21 September 2010. Jakarta
- Prastyo, R. (2015). Meningkatkan fungsi karang taruna melalui reformasi administrasi (Studi pada karang taruna Desa Mojosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri). *Disertasi*. Tidak dipublikasikan
- Rothman, J. (1968). Three models of community organization practice. *Social work practice*, 25, 16-47.
- Sawitri, N. (2014). Partisipasi pemuda dalam program karang taruna desa (Studi pada pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Disertasi*. Tidak dipublikasikan.
- Snell, S. A. (1999). Social capital and strategic HRM: It's who you know. *People and Strategy*, 22(1), 62-65.
- Soeprapto, H. R. (2006). *Pengembangan kapasitas pemerintah daerah menuju good governance*. Kendari.
- Tristanto, A., Marbun, J., & Ismudiyati, Y. S. (2019). Penguatan Kelompok Bantu Diri Anak Jalanan Korban Penyalahguna Napza Di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 1(2).
- Tristanto, A., Medina, S., & Restiana, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Gede Pangrango Melalui Praktek Pekerjaan Sosial Komunitas. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/altruis.v2i2.15964>
- Tristanto, A., & Maizuar, A. (2022). Strategi Perubahan Perilaku Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Bidang Penyiaran. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(1), 26-32. <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i1.73>
- Wadu, LB, Ladamay, I., & Jama, SR (2019). Keterlibatan warga negara dalam pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan karang taruna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 1-8. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7546>
- Wahyuningsih, N. (2017). Eksistensi nilai gotong-royong dalam organisasi karang taruna "Gerbang Pandowo" tahun 2016 Desa Tejawangi Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan.